

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dan tata nilai kebudayaan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi kehidupan manusia. Sebagai suatu karya seni yang mengandung keindahan, pada gilirannya sastra akan memberikan upaya penyucian jiwa atau katarsis. Karena setiap karya seni yang dibuat tentu mengandung keterkaitan dengan kehidupan manusia sebagai pencipta seni tersebut adalah bagian dari kehidupan itu sendiri.

Karya sastra sebagai karya imajinasi bukan merupakan khayalan atau fantasi belaka. Hal ini terjadi karena imajinasi dalam sastra ada yang berangkat dari realitas sosial dan kehidupan konkret. Ini berarti sesuatu yang bersifat imajinatif boleh jadi terjadi dalam kehidupan nyata, dan orang lain mungkin mengalami peristiwa sama seperti tertuang dalam suatu cerita. Dengan kata lain, sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat yang mencerminkan sistem ide dan sistem nilai, menggambarkan tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak; bahkan karya sastra menjadi objek penilaian yang dilakukan anggota masyarakat.

Sebagai sebuah karya yang fiksional, novel menggambarkan realitas kehidupan manusia dari sudut pandang sastra. Sungguhpun demikian, kehidupan fiksional tersebut tidak akan lepas dari refleksi fakta-fakta sosial sehari-hari. Fakta-fakta tersebut bisa jadi merupakan hal yang pernah dilihat, dirasakan, dialami, dan dicita-citakan pengarang atau orang lain yang ada di sekitar pengarang. Oleh karena itu, idealisme dan cita-cita pengarang biasanya tergambar jelas dalam karyanya. Singkatnya, novel merupakan perpaduan antara fakta, imajinasi, dan idealisme pengarangnya.

Novel memotret kehidupan manusia yang di dalamnya berkisar kesedihan, kebahagiaan, tragedi, dan bahkan komedi. Dalam konteks itulah, novel menggambarkan banyak aspek kehidupan, utamanya aspek sosial kehidupan manusia. Novel juga mampu memengaruhi cara pandang atau persepsi pembaca

terhadap kehidupan. Akibatnya, khasanah pengetahuan pembaca akan dipertajam dan diperluas dengan membaca novel. Dengan kata lain, pembaca yang mengapresiasi novel akan mendapatkan banyak pengalaman berharga.

Hal ini dapat dilihat dari kedua novel ini sebagai karya sastra yang mengambil pakem dari latar belakang sejarah madya, tetapi dengan sebuah keberanian Langit Kresna Hariadi mengolahnya dengan menambahkan beberapa tokoh fiktif dan mendeskripsikannya secara imajinatif. Adanya kemungkinan-kemungkinan latar belakang sosial dan kecintaan pengarang pada sosok Gajah Mada hingga membuatnya sangat hidup mendeskripsikan suasana kemiliteran dalam novel Gajah Madanya tanpa membelok dari esensi sejarah. Akan menjadi berbeda sekali ketika yang menggarap karya tersebut seorang pengarang yang tidak memiliki materi karya seperti yang dimiliki oleh Langit Kresna Hariadi. Sebelumnya juga pernah ada pengarang yang karyanya berangkat dari latar belakang sejarah sebagai materi karyanya, seperti Habiburrahman El-Shirazy dengan mengadopsi kisah Nabi Yusuf ke dalam novelnya *Ayat-ayat Cinta*, atau beberapa karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Bumi Manusia*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, *Cerita Calon Arang*, *Bukan Pasar Malam*, dan *Sekali Peristiwa Banten Selatan* dan sebagainya. Sejak populernya pengarang Langit Kresna Hariadi dalam mengangkat karyanya dari sumber sejarah, baru-baru ini memicu munculnya pengarang-pengarang yang mengangkat dengan genre yang sama seperti halnya karya Remy Silado dengan judul *Pangeran Diponegoro*, novelnya Hermawan Aksan berjudul *Niskala : Gajah Mada Musuhku*, S. Tidjab dengan novelnya *Pelangi Di atas Gelagahwangi*, Saini K.M. dengan novel berserinya berjudul *Raden Banyak Sumba*, *Pangeran Anggadipati*, dan *Pertarungan Terakhir*, Wawan Susetya dengan novelnya berjudul *Ken Arok Ken Dedes*. Materi karya bisa diambil dari sumber mana saja, tetapi karya dengan karakter yang kuatlah yang akan menjadi fenomenal, yaitu karya yang dipengaruhi oleh karakter seorang pengarang itu sendiri.

Novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* dan *Perang Bubat* menjadi objek yang akan diteliti penulis daripada sekuel karya Langit Kresna Hariadi yang lain seperti halnya novel *Gajah Mada : Hamukti*

Palapa, dan Madakaripura Hamukti Muksa, atau Candi Murca : Ken Arok Hantu Padang Karautan, Air Terjun Seribu Angsa, dan Murka Sri Kertajaya untuk dikaji melalui analisis struktural karena kedua novel yang dikaji penulis tersebut memiliki dua aspek pembelajaran kontradiktif yang bagus. Novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* mengisahkan betapa prestisiusnya Gajah Mada hingga mencapai karir sebagai Mahapatih, sedangkan *Gajah Mada : Perang Bubat* mengisahkan jatuhnya karir Gajah Mada. Kedua novel dianalisis sekaligus dimaksudkan agar pembaca tidak saja melihat keberhasilan Gajah Mada melalui perjuangan-perjuangannya hingga akhirnya bisa menduduki posisi sebagai Mahapatih, tetapi juga bisa melihat sisi kelemahan Gajah Mada melalui tragedi Bubat. Oleh karena itu, pemilihan kedua novel tersebut relevan sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah.

Kelebihan-kelebihan kedua novel sebagai novel dengan penjualan terbaik diakui oleh para penggemar novel dan pembaca pada umumnya bahwa novel seri Gajah Mada karya Langit Kresna Hariadi memiliki bobot sastra yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari materi karya yang diambil dan gaya penceritaan yang rumit sehingga membutuhkan kecermatan dalam membacanya, karena apabila salah dalam mencermatinya, maka akan menimbulkan perspektif yang berbeda dengan isi novel sebenarnya. Selain itu, harga novel seri Gajah Mada karya Langit Kresna Hariadi di toko buku juga dikategorikan sebagai novel dengan harga yang mahal, tetapi para pembaca tetap tertarik untuk memiliki novel-novel tersebut. Kekosongan karya-karya sastra sejarah pada waktu itu menjadikan Langit Kresna Hariadi terdepan sebagai novelis sejarah yang diminati oleh para pembacanya.

Berkaitan dengan itu, novel merupakan bahan pembelajaran sastra yang bertujuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam karya sastra. Novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* dan *Perang Bubat* juga memiliki nilai-nilai didik yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, kedua novel ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan pembelajaran sastra bagi siswa SMA kelas XI dan XII.

Pembelajaran sastra di sekolah terutama pada SMA kelas XI dan XII terdapat silabus yang memiliki kompetensi dasar memahami novel Indonesia dan terjemahan. Hal tersebut berkaitan pula dengan pembelajaran sastra yang menitikberatkan pada materi struktural pada novel. Pemilihan analisis secara struktural didasarkan kepada penjabaran kedua novel secara tekstual unsur-unsur intrinsik dan pemengaruhan konsep penulisan kedua novel secara ekstrinsik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman terhadap kedua novel secara mendasar yang digunakan sebagai cara untuk membelajarkan kepada siswa bagaimana menilai karya secara objektif. Analisis struktural sebagai dasar pemahaman siswa sebelum menilai karya sastra secara mendalam perlu dibiasakan melalui beberapa karya sastra yang dikategorikan sebagai karya serius. Karya sastra yang dikategorikan sebagai karya sastra serius tersebut adalah novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* dan *Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi yang akan dianalisis oleh penulis.

Pembelajaran sastra melalui kedua novel ini membiasakan siswa berolah pikir sekaligus merasakan kenikmatan dalam belajar melalui membaca suasana Majapahit dalam orisinal sejarah yang dideskripsikan pengarangnya. Meskipun siswa sebagai pembaca akan dirumitkan oleh isi penceritaan dalam kedua novel ini, penulis meyakini hal ini bukan sebagai permasalahan tetapi sebagai kelebihan untuk membelajarkan sastra di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari hakikat konsep kedua materi novel yang sudah dikenal karena diajarkan dalam materi sejarah. Silabus materi novel dalam kompetensi membaca yang terdapat pada SMA kelas XI semester 1 dan 2 serta silabus sejarah madya untuk mata pelajaran sejarah dianggap sangat tepat dan berkorelasi. Inilah yang diharapkan bisa menjadi aplikasi materi yang bagus antara pembelajaran dua mata pelajaran yang berbeda dan saling mendukung.

Beberapa hal yang perlu dicermati ketika kurikulum KTSP diberlakukan adalah bagaimana seorang guru bahasa dan sastra Indonesia membelajarkan sastra kepada siswa secara aktif, efektif dan aplikatif. Sebagai seorang guru, haruslah bisa menyeleksi beberapa novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar materi sastra dalam kompetensi membaca.

Seorang guru bahasa dan sastra Indonesia harus memiliki banyak referensi daftar bacaan sastra yang luas di dalam pengajaran kompetensi membaca. Seorang guru juga harus bisa memberikan sampel novel yang harus dibaca oleh siswa dan menganjurkan untuk membaca beberapa karya sastra yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal sehingga bisa membangkitkan mental dan spiritual siswa. Seorang guru juga harus bisa membuat siswa tertarik belajar sastra dengan cara bercerita secara menarik dari salah satu novel. Selain itu, guru harus bisa memberikan contoh cara menganalisis karya sastra secara efektif dan objektif.

Mengingat pembelajaran novel membutuhkan durasi waktu yang panjang, maka seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang bagus dalam menyampaikannya agar dapat mencapai target standar kompetensi membaca dan kompetensi dasar secara maksimal. Salah satu kelebihan novel sebagai pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan. Namun, tingkat kemampuan tiap-tiap individu tidaklah sama sehingga ketika guru berusaha meningkatkan kemampuan membaca siswanya yang masih rendah, di sisi lain guru tidak ingin siswanya yang telah maju terhalang. Oleh karena itu, untuk menyajikan pengajaran novel, guru dituntut luwes dan menggunakan strategi kerja kelompok dengan baik. Tujuan pokok yang perlu dicapai adalah meliputi peningkatan kemampuan membaca, baik secara ekstensif maupun intensif. Menurut B. Rahmanto (1988 : 66-70) untuk menggiatkan minat baca siswa, diperlukan pembinaan kebiasaan membaca dengan memerhatikan 4 aspek, seperti memberi contoh, sugesti, memberi kemudahan dan pengukuhan.

Aspek memberi contoh, yaitu seorang guru harus memiliki kompetensi sastra yang bagus dan memberikan beberapa daftar bacaan sastra sehingga membuat siswa memiliki minat untuk mengembangkan kompetensi membaca mereka. Seorang guru hendaknya memberi sugesti kepada siswa dengan menjelaskan hal-hal menarik yang didapatkan dari membaca sastra. Guru juga memberi kemudahan dalam mengembangkan minat baca mereka dengan ikut merekomendasikan dan memfasilitasi kebutuhan sastra serta menindaklanjutinya dengan meminta siswa menyediakan buku catatan khusus untuk menuliskan

catatan-catatan tentang buku yang mereka baca, seperti judul buku, nama pengarang, penerbit, tahun terbit, kota terbit, tanggal buku (novel) dibaca, tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, komentar dan kritik.

Secara ringkas, novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* menceritakan perjuangan seorang Gajah Mada yang memulai karirnya sebagai prajurit berpangkat bekel yang dengan kecerdasan dan ketangkasnya mampu mengatasi kemelut di kotaraja. Dimulai dari pengamanan upacara kematian Prabu Wijaya, mengamankan Sang Prabu Jayanegara ke Bedander, di Pegunungan Kapur Putih karena tindakan makar Ra Kuti yang membahayakan keselamatan Sang Prabu. Menstabilkan politik negara atas konflik internal perebutan kekuasaan di masa transisi setelah kematian Sang Prabu Sri Jayanegara. Sampai pada akhirnya dia dianugerahi sebagai Patih di Daha oleh Sekar Kedaton Dyah Wiyat dan Patih di Kahuripan oleh Sri Gitarja, yang keduanya adalah adik kandung Sang Prabu Sri Jayanegara.

Kisah yang bercerita tentang pemberontakan yang terjadi di kerajaan Majapahit. Pemberontakan dilakukan oleh Rakrian Kuti melawan pemerintahan Jayanegara, raja kedua di kerajaan Majapahit. Konflik terjadi di seputar perang antara pemberontak dengan pasukan kerajaan, proses penyelamatan Jayanegara, dan proses perebutan kembali tahta kerajaan Majapahit ke tangan Jayanegara. Kisah digerakkan oleh kepiawaian Langit Kresna Hariadi dalam meramu konflik-konflik yang terjadi menjadi sebuah cerita yang menegangkan dan penuh kejutan. Yang paling banyak diceritakan adalah bagaimana pasukan pimpinan Gajah Mada, dikenal dengan nama pasukan Bhayangkara, menyelamatkan raja dan menyelamatkan kerajaan dari tangan pemberontak. Pasukan Bhayangkara adalah pasukan elit di Majapahit, semacam Kopassus di Indonesia saat ini.

Di antara sekian kisah patriotik yang dikisahkan, ada juga terselip kisah percintaan. Tidak banyak memang kisah cinta yang ada dalam novel ini, tetapi adanya kisah cinta ini menjadi sebuah bagian penting dalam novel ini. Bagaimana salah satu pemberontak yang ternyata memendam cinta terhadap saudara Jayanegara, memang peranan penting dalam alur cerita kisah ini. Salah satu kelebihan novel ini adalah adanya kesesuaian kisah fiksi dengan sejarah. Terbukti

dari banyaknya bukti sejarah yang bisa dilihat juga dalam buku-buku sejarah yang menceritakan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa, prasasti-prasasti yang disebut dalam novel ini juga memang ada pada nyatanya, seperti misalnya prasasti Balitung.

“Bagaskara Manjer Kawuryan? Siapakah orang yang mencoba bermain-main denganku menggunakan nama yang semestinya terkubur bersama kematian Ra Tanca?”, Gajah Mada meletupkan rasa penasarannya dalam hati. Sembilan tahun sejak pemberontakan Ra Kuti, baru diketahui orang yang berada di balik nama itu adalah Ra Tanca. Setelah Ra Tanca mati, kini tiba-tiba ada orang lain yang menggunakan nama itu. Pemahaman terhadap kata sandi Bagaskara Manjer Kawuryan sangat terbatas dan nyaris terkubur oleh waktu yang telah bergerak sembilan tahun lamanya. Namun, ternyata di luar sana, entah siapa, setidaknya ada orang yang tahu makna kata sandi itu. Di balik penampilannya yang aneh, menunggang kuda putih, mengenakan jubah berwarna putih, dan menyembunyikan wajah di balik topeng, orang itu mengetahui banyak hal, mengetahui adanya kata sandi Bagaskara Manjer Kawuryan. Setelah diliputi teka-teki, di akhir cerita ternyata diketahui tokoh ini bernama Gajah Enggon, yang sebelumnya dirawat di Bale Gringsing karena terkena lemparan batu di kepalanya oleh pencegatan kelompok Rangsang Kumuda terhadap tokoh bernama Dyah Menur.

Di penceritaan yang lain sebelum Jayanegara dikremasi, Sri Gitarja dan Dyah Wiyat dinikahkan dengan Cakradara dan Kudamerta. Pada saat upacara kremasi kembali terjadi huru-hara, Kudamerta nyaris terbunuh oleh lemparan pisau. Kondisi istana semakin kritis dengan kejadian tersebut hingga Gajah Mada meminta penundaan keputusan siapa yang akan naik tahta (Sri Gitarja atau Dyah Wiyat) hingga permasalahan politik yang ada dituntaskan.

Kondisi politik tersebut membawa kesimpulan bahwa suami sekar kedaton Sri Gitarja dan Dyah Wiyat yaitu Cakradara dan Kudamerta salah satu atau keduanya memiliki ambisi naik tahta menjadi raja dengan menyingkirkan saingannya masing-masing.

Kejadian-kejadian penting terus berlangsung, pembunuhan, munculnya teka-teki, petunjuk-petunjuk, dan kejadian-kejadian lainnya membuat pusing Gajah Mada. Namun Gajah Mada dan kesatuan pasukan khusus Bhayangkarnya perlahan-lahan memecahkan semua konspirasi perebutan tahta Majapahit tersebut, termasuk kemungkinan keterlibatan Ra Tanca meskipun ia sudah mati bersamaan dengan mangkatnya Jayanegara.

Sesuai catatan sejarah sejak kematian Jayanegara dibutuhkan waktu selama setahun untuk menunjuk siapa yang berhak menjadi ratu, dan atas saran Gajah Mada akhirnya Ratu Gayatri menunjuk kedua putrinya untuk memimpin negeri Majapahit.

Kisah yang ditulis oleh Langit Kresna Hariadi menceritakan proses investigasi dan penyelesaian konspirasi yang terjadi antara ambisi Cakradara dan Kudamerta hingga lebih tuntas, termasuk keterlibatan Ra Tanca melalui petunjuk-petunjuk yang mengarah bahwa semua yang terjadi berkaitan dengan keahlian Ra Tanca. Tentunya banyak teka-teki yang akan dihadapi Gajah Mada adalah tantangan yang sangat berat dan saling berkaitan. Dan, dalam buku tersebut Langit Kresna Hariadi mengisahkan keahlian Gajah Mada Sang Patih Daha dalam rentang waktu yang pendek (dalam beberapa hari sejak kematian Jayanegara) meskipun ditulis setebal 500 halaman lebih.

Novel *Gajah Mada : Perang bubat* menceritakan keinginan Gajah Mada yang ingin menyatukan nusantara dan Sunda Galuh adalah target wilayah ekspansi terakhir yang belum menyerahkan diri untuk bergabung dengan Majapahit. Ketidaktepatan dalam mengambil keputusan dan ketidaksukaan bawahan terhadap kesuksesan Mahapatih Gajah Mada, akhirnya politik internal yang kotor bermain di sini, informasi palsu yang disampaikan Arya Sentong atas perintah dari Pu Kapat bahwa iring-iringan Kerajaan Sunda Galuh akan diundur seminggu. Oleh karena pihak Sunda Galuh tidak pernah memberikan pernyataan seperti itu, rombongan datang seperti yang dijanjikan tanpa penyambutan dari pihak Majapahit. Emosi berkecamuk di pihak rombongan Sunda Galuh yang ingin menyerang Majapahit setelah merasa dilecehkan di lapangan Bubat tanpa penyambutan kedatangan sama sekali. Ketika muncul tokoh Majapahit bernama

Patih Teteg yang menjadi provokator keluar dari pintu gerbang dengan menegaskan kepada Raja Sunda untuk menyatakan tunduk kepada Majapahit saat itu juga untuk bisa masuk ke dalam istana Majapahit. Hal tersebut sebelumnya telah dipicu oleh Gajah Mada yang tidak bisa berdiplomasi dengan salah mengucapkan beberapa kalimat saja, akhirnya perang tak terhindarkan lagi. Gajah Mada menjadi jatuh reputasinya karena tidak bisa mengatasi insiden seperti ini. Peristiwa inilah yang mengharuskan Mahapatih Gajah Mada sebagai orang yang harus bertanggung jawab.

Kejadian ini mengingatkan kita pada Raja Kertanegara di zaman kerajaan Singasari ketika dengan sombongnya menolak utusan Tartar yang ingin mengajaknya bergabung. Akhirnya, Singasari diserang balik oleh Tartar ketika sudah dikuasai oleh Kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Jayakatwang.

Berdasarkan uraian di atas, maka novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara dan Perang Bubat* diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Dengan begitu, uraian di atas sekaligus menguatkan argumen pemilihan analisis struktural pada novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara dan Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur intrinsik novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara dan Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi?
2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara dan Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi?
3. Bagaimanakah persamaan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara dan Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi?

4. Bagaimanakah perbedaan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara dan Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara dan Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur ekstrinsik novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara dan Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan persamaan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara dan Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara dan Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk memperkaya penelitian sastra Indonesia.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru dalam pengembangan materi ajar apresiasi sastra, yaitu membantu memudahkan proses belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia terutama bagi dunia

kependidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah yang berhubungan dengan apresiasi sastra Indonesia, khususnya pengajaran novel.

b. Bagi Siswa

Sebagai novel sejarah, novel *Gajah Mada : Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* dan *Perang Bubat* adalah novel yang mengandung nilai pendidikan yang tinggi dengan penceritaan yang menarik. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kedua novel ini tidak mendikte, melainkan menstimulus siswa sehingga novel yang ketebalannya mencapai 500 halaman ini tidak membosankan untuk dibaca. Kedua novel ini dapat dipahami oleh siswa melalui unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan pemahaman melalui struktural kedua novel ini, diharapkan siswa dapat memperdalam kemampuannya dalam menganalisis karya sastra selanjutnya dan kemudian mempraktikkan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya dalam segala kehidupan.

c. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Lain

Kedua novel ini dapat dijadikan referensi karya sastra sejarah dengan menempatkannya dalam jajaran karya sastra serius. Analisis struktural terhadap kedua novel ini diharapkan dapat menjadi pemahaman untuk mengetahui hakikat unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan kemudian dapat dijadikan literatur perbandingan dengan novel-novel sejarah yang lain.